



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

# **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKADAU**

**Sri Yulianti<sup>1)</sup>, Sulistyarini<sup>2)</sup>, Luhur Wicaksono<sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: f2211221007@student.untan.ac.id*

*<sup>2)</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: sulistyarini@fkip.untan.ac.id*

*<sup>3)</sup> Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: luhurwicaksono@yahoo.com*

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan berlandaskan positivistic, dengan bentuk desain asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau yang berjumlah 29 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau yang berjumlah 29 orang, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung berupa inventori, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, berupa persentase, regresi berganda, dan analisis multivariat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Rata-rata dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 74%; (2) Rata-rata kecerdasan emosional orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 75%; (3) Rata-rata penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 71%; (4) Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus SLBN Sekadau; (5) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau; (6) Terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

**Kata Kunci :** Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosional, Penerimaan Diri Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

**Abstract.** This study aims to describe the influence of social support and emotional intelligence on the self-acceptance of parents of children with special needs in SLBN Sekadau. The type of research used is quantitative research based on positivistic, with a causal associative design form. The population in this study is all parents of children with special needs in SLBN Sekadau which totals 29 people. The technique used in sampling is the saturated sampling technique. The sample in this study is all parents of children with special needs in SLBN Sekadau which totals 29 people, the data collection technique used is an indirect communication technique in the form of inventory, the data analysis technique used in this study is descriptive statistics, in the form of percentages, multiple regression, and multivariate analysis. The results of the study concluded that: (1) The average social support of parents of children with special needs is in the medium category with a percentage value of 74%; (2) The average emotional intelligence of parents of children with special needs is in the medium category with a percentage value of 75%; (3) The average self-acceptance of parents of children with special needs is in the medium category with a percentage value of 71%; (4) There is an effect of social support on the self-acceptance of parents of children with special needs in SLBN Sekadau; (5) There is an influence of emotional intelligence on the self-acceptance of parents of children with special needs in SLBN Sekadau; (6) There is an effect of social support and emotional intelligence simultaneously on the self-acceptance of parents of children with special needs in SLBN Sekadau.

**Keywords :** Social Support, Emotional Intelligence, Parental Self-Acceptance, Children with Special Needs

---

## I. INTRODUCTION

Individu yang berkeluarga sangat mendambakan kehadiran anak atau buah hati dalam keadaan sehat. Memiliki anak yang sehat dan mampu berkembang dengan baik secara fisik dan mental adalah harapan utama orang tua, namun harapan dan realita kadang berbeda karena pada masa kehamilan atau setelah melahirkan anak dapat mengalami tumbuh kembang yang tidak normal atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik kekhususan tertentu yang tentu berbeda dengan anak pada umumnya di usia yang sama (Ni'matuzzahroh & Nurhamidah, 2016). Anak berkebutuhan khusus selalu menunjukkan tanda-tanda pada keterbatasan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangannya baik yang terlihat melalui fisik maupun psikis. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tertentu yang tidak bisa disamakan dengan anak lain.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan berbagai istilah, seperti (1) disability (terbatas dalam melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu); (2) impairment (ketidak normalan fungsi anatomis dan psikologis); (3) Handicap (ketidak beruntungan individu yang menghambat keberfungsian peran yang normal. pada individu). Kategori yang menjadikan anak di diagnosis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental, hambatan belajar, minimnya atensi, gangguan emosi dan perilaku, serta gangguan dalam fisik dan komunikasinya. Namun, anak luar biasa (children with special needs) tidak selalu memiliki hambatan, akan tetapi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (Dermawan, 2018). Menurut data terbaru di Indonesia terdapat 1.544.184 anak berkebutuhan khusus, 22% diantaranya berusia 5-18 tahun (Nurrohmah, 2021).

Orang tua tentunya ingin anak yang dilahirkannya ke dunia ini dengan sehat dan normal. Tidak ada orang tua yang menginginkan kelahiran anaknya mengalami kelainan atau kecacatan. Namun, kelahiran anak berkebutuhan khusus memang tidak mengenal latar belakang keluarga, seperti berasal dari keluarga kaya atau miskin, dari keluarga yang beragama atau tidak, maupun dari keluarga yang berpendidikan atau tidak (Desiningrum, 2016). Kondisi fisik dan mental dari anak berkebutuhan khusus menjadi stimulus yang dapat memunculkan respon dari orang tua, sikap menerima atau menolak. Secara normatif, tentu orang tua dapat menerima kondisi anaknya karena anak adalah anugerah dan bagian dari anggota keluarga, namun masing-masing dari orang tua memiliki respon penerimaan yang berbeda. Menurut Aydin & Yamac (2014) kegagalan dalam memiliki anak yang sehat dapat berdampak pada sikap penerimaan dan penolakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Onder & Gulay (Aydin & Yamac, 2014) juga menjelaskan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat penolakan yang lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan yang normal.

Respon yang seharusnya dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus adalah adanya rasa penerimaan diri. Pandangan bahwa penerimaan diri orang tua akan mempengaruhi optimalisasi perkembangan anak berkebutuhan khusus diperkuat oleh pendapat dari Horney (Denmark, 1973)

yang mengungkapkan bahwa seseorang yang tidak menghargai dan menyayangi dirinya tidak akan bisa menyayangi dan menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya akan membawa pada sikap dan perilaku yang lebih positif kepada orang lain, termasuk dalam hal ini penerimaan orang tua pada anaknya yang berkebutuhan khusus.

Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang apabila terdapat sesuatu hal dalam kehidupannya yang tidak sesuai harapan. Seperti halnya orang tua anak berkebutuhan khusus, pasti terdapat rasa tidak terima, malu, sedih, ataupun kecewa. Penerimaan diri merupakan keadaan saat individu mampu menghargai segala aspek dalam diri, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Ardilla & Herdiana, 2013). Penerimaan diri orang tua tentu sangat penting dan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dan keluarga merupakan skala sosial terkecil di lingkup kehidupan anak. Sehingga, orang tua dan keluarga yang secara jelas menunjukkan tidak dapat menerima keadaan anaknya, akan berdampak tidak baik pada anak. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa tidak diterima (Rahmawati, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Anggraini (2013) yang mengatakan bahwa dari jumlah 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 10 orang tua (34,48%) merasa sangat kecewa karena kenyataan kondisi anaknya tidak sesuai harapan, sebanyak 13 orang tua (44,82%) memiliki perasaan bersalah karena kurang berhati-hati pada saat mengandung atau saat mengonsumsi obat, dan sebanyak 17 orang tua (58,62%) merasa malu dengan keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus, serta sebanyak 15 orang tua (51,72%) merasa khawatir dengan keadaan anak yang tergolong berkebutuhan khusus dan dapat mempengaruhi relasi orang tua di lingkungan rumah maupun lingkungan kerja.

Proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki tahapan tertentu. Tahapan tersebut yaitu denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance (Kubler-Ros, 1969). Berdasarkan hal tersebut tentunya semua individu dalam proses menerima diri akan mengalami tahap-tahap yang tidak menyenangkan. Seseorang pada umumnya akan tidak terima apabila terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Namun, seiring berjalannya waktu seseorang akan dapat bersikap dan menerapkan penerimaan diri (Ardilla & Herdiana, 2013). Penerimaan diri melambangkan adanya optimisme dalam aspek psikologis seseorang dan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Contohnya penerimaan diri orang tua pada anaknya, hal tersebut didasari oleh kepedulian dan dukungan sosial dari sekitarnya. Sehingga orang tua dapat merasakan kasih sayang dari dukungan tersebut dan mengekspresikannya kepada anaknya (Rahmawati, 2018).

Proses menerima keadaan kebutuhan khusus anak diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar untuk membentuk penerimaan diri dari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Ardilla & Herdiana, 2013). Dukungan sosial dapat dilakukan dengan memberi dorongan semangat, memberikan atensi (perhatian), menghargai, bantuan secara finansial atau jasa, bahkan berupa kasih sayang. Hal tersebut membuat orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan merasa bahwa

dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Sehingga interaksi sosial orang tua tidak mengalami hambatan (Winarsih et al, 2020). Jika individu diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungan bermasyarakat, maka akan membuat sikap positif terhadap dirinya berkembang dan akan memunculkan rasa syukur sebagai wujud penerimaan diri. Hal tersebut dapat membuat individu akan lebih mudah menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga penyesuaian diri terhadap tekanan yang dialami akan semakin meningkat (Kumalasari et al, 2012).

Selain adanya dukungan sosial yang menjadi kekuatan bagi orang tua dalam penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, faktor lainnya yaitu kemampuan mengelola emosi. Hurlock (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu ada tidaknya gangguan emosi yang berat. Tekanan emosi yang muncul secara menerus yang diperoleh dari lingkungan rumah atau di luar rumah akan menyebabkan individu secara fisik dan psikologis tidak seimbang, sehingga individu perlu untuk mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan. Kemampuan dalam mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan sangat dibutuhkan, terutama untuk membangkitkan semangat orang tua yang khususnya memiliki anak berkebutuhan khusus. Solovey & Mayer (Eliyanto & Hendriani, 2013) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menggunakan emosi untuk menuntun pikiran dalam bertindak pada individu merupakan suatu tipe kecerdasan emosi.

Goleman (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Orang tua perlu cerdas secara emosi sebelum melaksanakan perannya yang berkaitan dalam perkembangan anak. Orang tua terlebih dahulu harus mengenali suasana hatinya sendiri agar dapat menempatkan emosi pada posisi yang tepat. Adanya keselarasan suasana hati pada orang tua merupakan dasar hubungan sosial yang baik antara orang tua dengan anak. Orang tua yang mampu mengenali emosinya sendiri dan berempati dapat menunjukkan bahwa orang tua memiliki kecerdasan emosi yang baik, sehingga orang tua dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan anaknya yang berkebutuhan khusus dan lingkungan sekitar. Selain itu, orang tua juga dapat membimbing dengan mengelola emosi anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Kania & Yanuvianti (2018) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan

yang tinggi antara kedua variabel tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto & Hendriani (2013) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri ibu pada anak kandung yang mengalami cerebral palsy. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi ibu maka akan semakin tinggi penerimaan diri terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi ibu maka semakin rendah penerimaan diri terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Ahyani (2017) tentang kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

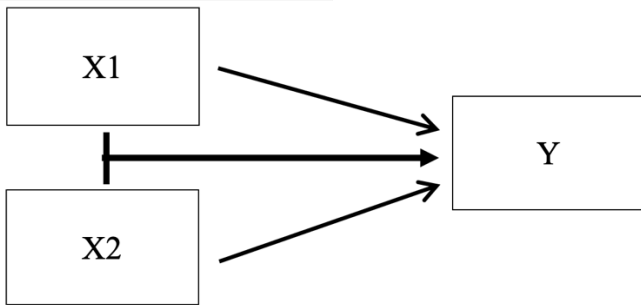
Berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua sudah pernah dilakukan. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan responden dari daerah yang berbeda. Selain itu, peneliti tidak hanya menguji pengaruh antar variabel tersebut, namun juga terkait perbedaan penerimaan orang tua berdasarkan jenis kelamin, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua. Sehingga dapat memberikan gambaran lebih dalam terkait penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi rujukan dalam memahami peran kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Sekadau".

## II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat positivistik digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Peneliti mengambil jenis penelitian kuantitatif karena data yang diungkap berupa numerik/ angka yang kemudian dianalisis secara statistik.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2018), penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan itu. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Asosiatif kausal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan sebab akibat dari pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

- X1 = Dukungan sosial  
 X2 = Kecerdasan emosional  
 Y = Penerimaan diri  
 → = Pengaruh

Menurut Sugiyono (2018) populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau yang berjumlah 29 orang. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini berjumlah 29 orang. Adapun distribusi populasi pada penelitian ini sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1  
Distribusi Populasi

No	Jenis Ketunaan	Jumlah
1	Rungu	9
2	Grahita	6
3	Daksa	5
4	Autisme	9
<b>Total</b>		<b>29</b>

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi, penggunaan sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau yang berjumlah 29 orang. Pemilihan sampling jenuh dengan sampel 29 orang karena merupakan jumlah keseluruhan dari siswa yang ada di SLBN Sekadau.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Noor (2017) teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2018) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung. Nawawi (2009) mengemukakan bahwa teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data

yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu. Penggunaan Teknik komunikasi tidak langsung digunakan agar mendapatkan data numerik/ angka berdasarkan jawaban responden.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran. Mamik (2015) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diolah dan disusun secara sistematis. Tujuan dari instrumen pengumpul data adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, yang dapat digunakan untuk analisis atau evaluasi dalam konteks penelitian atau tugas lainnya. Instrumen pengumpul data harus dirancang dan dikembangkan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, populasi penelitian, dan batasan-batasan yang ada dalam pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori. Chaplin, J.D (2014) berpendapat bahwa inventori merupakan suatu alat yang digunakan untuk menaksir dan menilai ada atau tidak adanya tingkah laku, minat, sikap tertentu dan seterusnya, biasanya inventori ini berbentuk daftar pernyataan yang harus dijawab. pada teknik inventori, posisi subyek direpresentasikan dengan item pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan bentuk tingkah laku seseorang. Pada tes inventori ini subyek diminta untuk menunjukkan apakah masing-masing pernyataan atau pertanyaan mereflesikan tingkah laku mereka dan menjawab ya atau tidak, sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat setuju. Jawaban yang mereka berikan kemudian dihitung melalui angka jawaban sesuai dengan sifat-sifat yang peneliti hendak ukur. Inventori dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Inventori dukungan sosial diadopsi dari Nurmalasari (2019) yang terdiri dari 30 pernyataan. Sebanyak 11 item pernyataan digunakan untuk mengukur dukungan emosional, sebanyak 6 item pernyataan untuk mengukur dukungan instrumental, sebanyak 7 item pernyataan untuk mengukur dukungan informasi, dan sebanyak 6 item pernyataan untuk mengukur dukungan penghargaan. Inventori kecerdasan emosional diadopsi dari Kurniasari (2018) yang terdiri dari 30 pernyataan. Sebanyak 6 item pernyataan digunakan untuk mengukur kemampuan mengenali emosi diri, sebanyak 6 item pernyataan digunakan untuk mengukur kemampuan mengelola emosi diri, sebanyak 5 item pernyataan digunakan untuk mengukur kemampuan memotivasi diri, sebanyak 5 item pernyataan digunakan untuk mengukur kemampuan mengenali emosi orang lain, dan sebanyak 8 item pernyataan digunakan untuk mengukur kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kemudian inventori penerimaan diri orang tua diadopsi dari Izzah (2022) yang terdiri dari 30 pernyataan. Sebanyak 8 pernyataan digunakan untuk mengukur menghargai anak, sebanyak 8 pernyataan digunakan untuk mengukur menilai anak sebagai individu yang unik, sebanyak 8 pernyataan digunakan untuk mengukur mengenali kebutuhan anak, dan sebanyak 6 pernyataan digunakan untuk mengukur mencintai anak tanpa syarat.

Instrumen yang diadopsi kemudian diuji coba terlebih dahulu untuk menentukan kembali validitas dan reliabilitasnya agar layak untuk digunakan. Uji validitas yang digunakan yaitu validitas konstruk dan reliabilitas test-retest. Uji coba diberikan kepada 10 orang tua anak berkebutuhan khusus yang bukan merupakan sampel penelitian. Alasan hanya mengambil 10 orang responden untuk uji coba karena keterbatasan adanya keterbatasan pada responden itu sendiri. Muhidin & Abdurrahman (2007) menyatakan bahwa tidak ada ketentuan berapa jumlah responden untuk uji coba. Oleh karena itu, penentuan 10 orang responden tentunya tidak memiliki masalah secara ilmiah.

Teknik analisis data merupakan teknik untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, berupa persentase, regresi berganda, dan analisis multivariat

### III. RESULT AND DISCUSSION

#### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi, dan Penerimaan Diri

##### a. Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Sekadau

Data dukungan sosial diperoleh melalui inventori yang berjumlah 30 pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 29 orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis data pada Tabel 1 dengan menggunakan uji deskriptif menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah nilai sebesar 2.567, persentase nilai sebesar 74%, varians nilai sebesar 329,33, standar deviasi nilai sebesar 18,15, dan berada pada kategori baik. Ini artinya orang tua sudah memiliki dukungan sosial yang baik dari orang-orang terdekatnya, baik berupa perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan.

Statistik Deskriptif	Hasil Angket
Jumlah	2.567
Persentase	74%
Varians	329,33
Standar Deviasi	18,15
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator dukungan emosional memiliki jumlah nilai sebesar 946, persentase nilai sebesar 74%, varians nilai sebesar 49,10, standar deviasi nilai sebesar 7,01, dan berada pada kategori baik. Indikator dukungan instrumental memiliki jumlah nilai sebesar 521, persentase nilai sebesar 85%, varians nilai sebesar 14,25, standar deviasi nilai sebesar 3,77, dan berada pada kategori sangat baik. Indikator dukungan informasi memiliki jumlah nilai sebesar 594, persentase nilai sebesar 73%, varians nilai sebesar 17,54, standar deviasi nilai sebesar 4,19, dan berada pada kategori baik. Indikator dukungan penghargaan memiliki jumlah nilai sebesar 506, persentase nilai sebesar 73%, varians nilai sebesar 12,76, standar deviasi nilai sebesar 3,57, dan berada pada kategori baik. Ini artinya orang tua sudah memiliki

dukungan emosional yang baik, dukungan instrumental yang sangat baik, dukungan informasi yang baik, dan dukungan penghargaan yang baik dari orang-orang terdekatnya, baik berupa perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan.

Tabel 2  
Tingkat Dukungan Sosial Berdasarkan Indikator

Statistik Deskriptif	Hasil Angket Setiap Indikator			
	Dukungan Emosional	Dukungan Instrumental	Dukungan Informasi	Dukungan Penghargaan
Jumlah	946	521	594	506
Persentase	74	85	73	73
Varians	49,10	14,25	17,54	12,76
Standar Deviasi	7,01	3,77	4,19	3,57
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 16 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 55% yang berada pada kategori sangat baik, terdapat 5 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 17% yang berada pada kategori baik, terdapat 1 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 4% yang berada pada kategori sedang, terdapat 4 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 14% yang berada pada kategori kurang, dan terdapat 3 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 10% yang berada pada kategori sangat kurang.

Tabel 3  
Tingkat Dukungan Sosial Berdasarkan Kategori

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	16	55%
2	Baik	5	17%
3	Sedang	1	4%
4	Kurang	4	14%
5	Sangat Kurang	3	10%
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data penelitian yang terdapat pada tabel 1, 2, 3 dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus rata-rata berada pada kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua anak dapat mengelola emosi positif dan negatif dengan baik, mampu mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomotif, dan mampu menguasai stres yang menekan akibat dari permasalahan.

##### b. Kecerdasan Emosional Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Sekadau

Data dukungan sosial diperoleh melalui inventori yang berjumlah 30 pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 29 orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis data pada Tabel 4 dengan menggunakan uji deskriptif menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus

memiliki jumlah nilai sebesar 2.593, persentase nilai sebesar 75%, varians nilai sebesar 317,97, standar deviasi nilai sebesar 17,83, dan berada pada kategori baik. Ini artinya orang tua sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

Tabel 4

Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Variabel	
Statistik Deskriptif	Hasil Angket
Jumlah	2.593
Persentase	75%
Varians	317,97
Standar Deviasi	17,83
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator mengenali emosi diri memiliki jumlah nilai sebesar 511, persentase nilai sebesar 73%, varians nilai sebesar 15,24, standar deviasi nilai sebesar 3,90, dan berada pada kategori baik. Indikator mengelola emosi diri memiliki jumlah nilai sebesar 518, persentase nilai sebesar 74%, varians nilai sebesar 17,62, standar deviasi nilai sebesar 4,20, dan berada pada kategori baik. Indikator memotivasi diri sendiri memiliki jumlah nilai sebesar 432, persentase nilai sebesar 74%, varians nilai sebesar 10,74, standar deviasi nilai sebesar 3,28, dan berada pada kategori baik. Indikator mengenali emosi orang lain memiliki jumlah nilai sebesar 432, persentase nilai sebesar 74%, varians nilai sebesar 11,17, standar deviasi nilai sebesar 3,34, dan berada pada kategori baik. Indikator membina hubungan dengan orang lain memiliki jumlah nilai sebesar 700, persentase nilai sebesar 75%, varians nilai sebesar 19,05, standar deviasi nilai sebesar 4,36, dan berada pada kategori baik. Ini artinya orang tua sudah memiliki kemampuan mengenali emosi diri dengan baik, kemampuan mengelola emosi diri dengan baik, kemampuan memotivasi diri dengan baik, kemampuan mengenali emosi orang lain dengan baik, dan membina hubungan dengan orang lain secara.

Tabel 5

Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Indikator					
Statistik Deskriptif	Hasil Angket Setiap Indikator				
	Meng enali Emosi Diri	Mengel ola Emosi Diri	Memot ivasi Diri Sendiri	Menge nali Emosi Orang Lain	Membin a Hubung an dengan Orang Lain
Jumlah	946	521	594	506	700
Persentase	74	85	73	73	75
Varians	49,10	14,25	17,54	12,76	19,05
Standar Deviasi	7,01	3,77	4,19	3,57	4,36
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 13 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan

persentase sebesar 45% yang berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 8 orang anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 28% yang berada pada kategori baik, terdapat 1 orang anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 3% yang berada pada kategori sedang, terdapat 4 orang anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 14% yang berada pada kategori kurang, dan terdapat 3 orang anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 10% yang berada pada sangat kurang.

Tabel 6

Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kategori			
No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	13	45%
2	Baik	8	28%
3	Sedang	1	3%
4	Kurang	4	14%
5	Sangat Kurang	3	10%
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data penelitian yang terdapat pada tabel 4, 5, 6 dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional orang tua anak berkebutuhan khusus rata-rata berada pada kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua anak mampu mengenali emosi dengan baik, mampu mengelola emosi dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri dengan baik, mampu mengenali emosi orang lain dengan baik, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

#### c. Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Sekadau

Data penerimaan diri diperoleh melalui inventori yang berjumlah 30 pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 29 orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis data pada Tabel 7 dengan menggunakan uji deskriptif menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah nilai sebesar 2.454, persentase nilai sebesar 71%, varians nilai sebesar 330,03, standar deviasi nilai sebesar 18,17, dan berada pada kategori baik. Ini artinya orang tua sudah memiliki penerimaan diri yang baik, seperti memandang diri sendiri secara positif, menerima segala aspek dalam diri termasuk kekurangan dan kelebihan, serta menerima tingkat kualitas diri sendiri.

Tabel 7

Tingkat Penerimaan Diri Berdasarkan Variabel	
Statistik Deskriptif	Hasil Angket
Jumlah	2.454
Persentase	71%
Varians	330,03
Standar Deviasi	18,17
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa indikator menghargai memiliki jumlah nilai sebesar 665, persentase nilai sebesar 68%, varians nilai sebesar 27,14, standar deviasi nilai sebesar 5,21, dan berada pada kategori sedang. Indikator menilai anak sebagai individu yang unik memiliki jumlah nilai sebesar 655, persentase nilai sebesar 67%, varians nilai sebesar 29,11, standar deviasi nilai sebesar 5,40, dan berada pada kategori sedang. Indikator mengenal kebutuhan anak memiliki jumlah nilai sebesar 600, persentase nilai sebesar 61%,

varians nilai sebesar 29,79, standar deviasi nilai sebesar 5,46, dan berada pada kategori sedang. Indikator mencintai anak tanpa syarat memiliki jumlah nilai sebesar 534, persentase nilai sebesar 77%, varians nilai sebesar 6,82, standar deviasi nilai sebesar 2,61, dan berada pada baik. Ini artinya orang tua sudah mampu menghargai anak dengan baik, mampu dengan baik menilai anak sebagai individu yang unik, mengenal kebutuhan anak dengan baik, dan mampu mencintai anak tanpa syarat dengan baik.

**Tabel 8**  
Tingkat Penerimaan Diri Berdasarkan Indikator

Statistik Deskriptif	Hasil Angket Setiap Indikator			
	Menghargai	Menilai Anak Sebagai Individu Yang Unik	Mengenal Kebutuhan Anak	Mencintai Anak Tanpa Syarat
Jumlah	665	655	600	534
Persentase	68	67	61	77
Varians	27,14	29,11	29,79	6,82
Standar Deviasi	5,21	5,40	5,46	2,61
<b>Kategori</b>	<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>	<b>Baik</b>

Hasil analisis data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 10 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 35% yang berada pada kategori sangat baik, terdapat 11 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 38% yang berada pada kategori baik, terdapat 1 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 3% yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 10% yang berada pada kategori kurang, dan terdapat 4 orang tua anak berkebutuhan khusus dengan persentase sebesar 14% yang berada pada sangat kurang.

**Tabel 9**  
Tingkat Penerimaan Diri Berdasarkan Kategori

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	10	35%
2	Baik	11	38%
3	Sedang	1	3%
4	Kurang	3	10%
5	Sangat Kurang	4	14%
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data penelitian yang terdapat pada tabel 7, 8, 9 dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua anak mampu menghargai anak, mampu menilai anak sebagai individu yang unik, mampu mengenal kebutuhan anak, dan mampu mencintai anak tanpa syarat.

## 2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penerimaan Diri

### a. Uji Pra Syarat

Terdapat beberapa uji pra syarat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 10, hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada SPSS

menunjukkan bahwa nilai uji statistik mendapat nilai sebesar 0,134 dengan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0,193 ( $> 0,05$ ). Oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

**Tabel 10**  
Hasil Uji Normalitas

<b>Test Statistic</b>	0,134
<b>Sig. Monte Carlo</b>	0,193

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan uji collinearity statistics pada SPSS menunjukkan bahwa nilai Tolerance mendapat nilai sebesar 0,158, dan nilai VIF sebesar 6,310. Oleh karena nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka data dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 11**  
Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Tolerance</b>	0,158
<b>VIF</b>	6,310

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji regresi pada SPSS pada nilai absolut residu menunjukkan bahwa nilai F mendapat nilai sebesar 1,213, dengan nilai signifikansi sebesar 0,314 ( $> 0,05$ ). Oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 12**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>F</b>	1,213
<b>Sig</b>	0,314

Berdasarkan beberapa uji pra syarat yang telah dilakukan di atas, dapat ditemukan bahwa data yang ada sudah berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda sudah dapat dilakukan.

### b. Uji Hipotesis

#### 1. Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau

Agar dapat mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau, maka penelitian menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Ha : Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (Signifikansi nilai alpha). Jika nilai alpha lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Namun, jika nilai alpha lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan regresi sederhana. Hasil uji tersebut seperti pada Tabel 13.

Tabel 13

**Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri**

Variabel	B	SE B	$\beta$	t	P
Konstanta	1,312	5,927	-	0,221	0,827
Efikasi Diri	0,941	0,066	0,940	14,338	0,001
Sum of square			8168,060		
df			1		
Mean Square			8168,060		
F			205,578		
Sig			0,001		
R Square			0,884		

Hasil analisis data dengan uji regresi sederhana pada tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri dengan nilai  $F(1) = 205,578$ ,  $p < 0,05$ , dan  $R\text{ Square} = 0,884$ . Ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan sebesar 88,4% dan sisanya sebanyak 11,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Kemudian analisis koefisien regresi linear sederhana menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri dengan nilai  $B = 0,941$  dan  $p < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa setiap satu kali kenaikan dukungan sosial maka akan menaikkan penerimaan diri sebanyak 0,941. Dengan kondisi semua variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini artinya Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus SLBN Sekadau.

**2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau**

Agar dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Ha: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (Signifikansi nilai alpha). Jika nilai alpha lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Namun, jika nilai alpha lebih besar dari 0,05 maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan regresi sederhana. Hasil uji tersebut seperti pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14

**Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penerimaan Diri**

Variabel	B	SE B	$\beta$	t	P
Konstanta	0,283	6,752	-	0,042	0,967
Efikasi Diri	0,943	0,074	0,926	12,728	0,001
Sum of square			7920,768		
df			1		
Mean Square			7920,768		
F			162,008		
Sig			0,001		
R Square			0,857		

Hasil analisis data dengan uji regresi sederhana pada tabel di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penerimaan diri dengan nilai  $F(1) = 162,008$ ,  $p < 0,05$ , dan  $R\text{ Square} = 0,857$ . Ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan sebesar 85,7% dan sisanya sebanyak 14,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Kemudian analisis koefisien regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri dengan nilai  $B = -0,437$  dan  $p < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa setiap satu kali kenaikan dukungan sosial maka akan mengurangi burnout sebanyak 0,943. Dengan kondisi semua variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

**3. Pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau**

Agar dapat mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Ha : Terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (Signifikansi nilai alpha). Jika nilai alpha lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Namun, jika nilai alpha lebih besar dari 0,05 maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan regresi berganda. Hasil uji tersebut seperti pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15

**Hasil Uji Regresi Berganda Pengaruh Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap Penerimaan Diri**

Variabel	B	SE B	$\beta$	t	P
Konstanta	-2,610	5,535	-	-0,472	0,641
Dukungan Sosial	0,574	0,149	0,573	3,864	0,001
Kecerdasan Emosional	0,407	0,151	0,400	2,694	0,012
Sum of square			8402,218		
df			2		
Mean Square			4201,109		
F			130,250		
Sig			0,001		
R Square			0,909		
Adjusted R Square			0,902		

Hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan diri dengan nilai  $F(2) = 130,250$ ,  $p < 0,05$ , dan  $\text{Adjusted } R\text{ Square} = 0,902$ . Ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan secara simultan sebesar 90,2% dan sisanya sebanyak 9,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Kemudian

analisis koefisien regresi linear berganda menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri dengan nilai  $B = 0,574$  dan  $p < 0,05$ . Begitu juga dengan kecerdasan emosional yang menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri dengan nilai  $B = 0,407$  dan  $p < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa setiap satu kali kenaikan dukungan sosial maka akan meningkatkan penerimaan diri sebanyak  $0,574$ , dan setiap satu kali kenaikan kecerdasan emosional maka akan menaikkan penerimaan diri sebanyak  $0,407$ . Dengan kondisi semua variabel lain dianggap konstan.

Setelah menentukan pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri berdasarkan koefisien regresi, maka selanjutnya adalah memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = -2,610 + 0,574 + 0,407$$

Nilai konstanta (a) bertanda negatif, yaitu  $-2,610$  artinya apabila dukungan sosial dan kecerdasan emosional sama dengan nol (0) maka penerimaan diri mengalami penurunan. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini artinya terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau.

## **Pembahasan**

### **1. Dukungan sosial, kecerdasan emosional dan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau**

Tujuan pertama, kedua dan ketiga dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dukungan sosial, kecerdasan emosional dan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat dukungan sosial, kecerdasan emosional dan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua anak sudah memiliki dukungan sosial yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan, memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam merespon berbagai situasi yang terjadi, dan penerimaan diri yang baik terhadap kondisi anak sebagai anak kandung yang memiliki keistimewaan.

Pada variabel dukungan sosial, indikator yang mendapatkan perhatian paling besar adalah dukungan instrumental yang berada pada kategori sangat baik. Hasil angket menunjukkan bahwa dukungan yang didapatkan dalam bentuk materi yang dibutuhkan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ini sesuai dengan pernyataan Quardona & Agustina (2018) bahwa dukungan instrumental merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari orang terdekatnya dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan individu dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya. Selain itu Rusyanti

(2017) juga membahas bahwa dukungan nyata/instrumental itu berupa bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata yang meliputi penyediaan barang atau jasa bagi individu yang membutuhkan. Sedangkan indikator dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan penghargaan berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua anak sudah mendapatkan empati dan kepedulian, adanya pemberian nasihat dan saran, serta penghargaan positif dan dorongan untuk maju dari orang lain.

Pada variabel kecerdasan emosional, semua indikator berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa setiap indikator kecerdasan emosional dimiliki oleh orang tua secara merata dan tidak ada yang mendominasi. Dengan demikian, orang tua anak berkebutuhan khusus berusaha untuk menyeimbangkan setiap indikator dalam hidupnya. Namun demikian, jika dilihat dari jumlah nilai dan persentase maka indikator membina hubungan dengan orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya meskipun tidak terlalu jauh berbeda. Ini menunjukkan bahwa, orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki upaya yang kuat untuk mencari ketenangan dalam mengelola emosi dengan terus membina hubungan baik dengan orang lain. Ketika hubungan baik itu terjalin maka orang tua akan memiliki tempat untuk bercerita tentang permasalahan dan memungkinkan mendapatkan bantuan dari orang lain. Ravindranadan & Raju (2018) menyebutkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan emosional yang berbeda secara signifikan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, fisik, dan emosional dengan memberi wawasan yang tepat. Ibu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Berbekal kemampuan kecerdasan emosi, ibu kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat (Purwaningsih, 2014).

Pada variabel penerimaan diri, indikator yang mendapatkan perhatian paling besar adalah mencintai anak tanpa syarat yang berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua sungguh-sungguh dalam mengasuh anak dan mensyukuri keberadaan anak. Sedangkan pada indikator menghargai anak, menilai anak sebagai individu yang unik dan mengenal kebutuhan-kebutuhan anak berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa belum adanya usaha yang optimal dari orang tua untuk memuji sikap baik yang dilakukan anak, mengakui usaha anak, mampu mengembangkan dan menjaga potensi yang unik pada anak, menerima kelebihan dan kekurangan anak, mampu membedakan dan memisahkan kebutuhan anak dengan kebutuhan lainnya dan mencukupi kebutuhan anak. Ini tentunya akan berdampak buruk terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus jika tidak dikendalikan dan ditingkatkan.

Orang tua yang menerima kondisi anaknya yaitu orang tua yang mampu memberikan dukungan secara maksimal pada anak berkebutuhan khusus tersebut, terutama dukungan emosional seperti perhatian, menjaga anak dan memberikan fasilitas penunjang kepada anak (Faradina, 2016). Orang tua yang mampu merawat anaknya dengan baik, memiliki

kedekatan yang baik pada anak, membantu aktifitas anak ketika anak terlihat sulit melakukannya, sikap tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerima kondisi anaknya (Syah et al, 2013). Orang tua yang mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami anak maka itulah salah satu bukti orang tua telah menerima kehadiran anak tersebut (Devina & Penny, 2016). Orang tua yang menerima kondisi anaknya akan selalu mencari upaya untuk proses tumbuh kembang anaknya, salah satu upaya itu adalah mencari 46 alternative pengobatan untuk anak tanpa adanya perasaan lelah dan sikap menyalahkan keadaan (Pancawinata, 2013).

## **2.. Pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau**

Tujuan keempat dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kali kenaikan dukungan sosial maka akan diikuti dengan peningkatan penerimaan diri orang tua. Begitu juga sebaliknya, setiap kali penurunan dukungan sosial maka akan diikuti dengan penurunan penerimaan diri orang tua.

Hasil penelitian ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Karin et al, (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Al-Azhar Waru. Sumbangan efektif dalam penelitian ini sebesar 0,335 yang artinya dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 33,5% terhadap penerimaan diri orang tua selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Kania & Yanuvianti (2018) menunjukkan dukungan sosial memberikan sumbangan yang tinggi terhadap penerimaan diri orang tua. Selanjutnya hasil penelitian Grindani & Elisa (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan nilai korelasi sebesar 0.331. Ini artinya bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri tergolong hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya.

Dukungan sosial memiliki keterikatan dengan penerimaan diri yang dapat membantu orang tua dalam menghadapi masalah. Dukungan sosial menjadi salah satu cara bagi orang tua yang memiliki anak dengan kondisi berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan penerimaan diri dalam menghadapi kondisi anak. Hal ini menyebabkan orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat mengekspresikan diri menjadi lebih baik dan merasa bahagia ketika mengetahui bahwa kehadirannya ditengah sosial dianggap nyata. Berbeda dengan orang tua yang tidak

mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik tidak dapat mengekspresikan diri untuk menjadi lebih baik dan merasa keberadaannya tidak dianggap oleh sosial.

Dukungan dari lingkungan sosial yang baik membuat orang tua perlahan akan mampu menerima diri mereka sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dijelaskan juga pada penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua yang menerima dukungan dari lingkungannya maka akan menghargai dirinya dan mampu menerima kondisi anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus (Saputra et al. 2018). Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor dalam Rusdiana 2018).

Penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus akan semakin baik apabila terdapat dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan. Dukungan sosial dapat bersumber dari mana saja, seperti teman, keluarga, maupun pasangan. Tindakan dukungan sosial juga sangat beragam. Tindakan dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, nasehat verbal maupun non verbal, bantuan finansial maupun bantuan jasa, dan tindakan lain yang bermanfaat bagi penerima dukungan (Marni & Yuniawati, 2015).

Tujuan kelima dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kali kenaikan kecerdasan emosional maka akan diikuti dengan peningkatan penerimaan diri orang tua. Begitu juga sebaliknya, setiap kali penurunan kecerdasan emosional maka akan diikuti dengan penurunan penerimaan diri orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eliyanto & Hendriani (2013) yang berjudul hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan Ibu terhadap anak kandung yang mengalami Cerebral Palsy. Hasil menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri ibu anak kandung yang mengalami cerebral palsy. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy.

Dinamika psikologis yang berat akan dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Faktor munculnya tekanan emosi yang berat dari lingkungan rumah maupun lingkungan sosial dapat menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis, sehingga orang tua perlu untuk mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan. Orang tua yang cerdas emosinya akan memiliki sikap penerimaan yang positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Beban yang dirasakan orang tua dapat memunculkan reaksi emosional di dalam dirinya. Secara tidak langsung gejala emosi

yang dirasakan terlihat dari perilaku orang tua dan dapat berdampak negatif terhadap anak. Ketika mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus, orang tua mengalami sisi emosional yang cukup berat, namun orang tua yang cerdas secara emosi dapat mengenali dan mengelola emosinya pada saat merawat anaknya, sehingga tidak berdampak negatif pada anaknya. Selain itu, orang tua juga dapat selalu berpikiran positif dan optimis dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain yang merupakan dasar bagi orang tua untuk bersosialisasi dan bertukar informasi mengenai kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Menurut Xu Wei et al (2014) beberapa studi penelitian telah membuktikan bahwa penerimaan secara langsung dan tidak langsung dihubungkan dengan emosi. Sebagai contoh, tingkat yang lebih tinggi dari penerimaan diri diasosiasikan dengan rendahnya pengaruh negatif, seperti kecemasan, depresi dan ada tingkat yang lebih tinggi dari emosi positif seperti harapan, kesenangan, dan minat. Kritik terhadap diri dan tidak memaafkan diri sendiri merupakan sesuatu yang menyebabkan adanya penerimaan yang berlawanan yang telah terbukti dapat memprediksi meningkatnya kecemasan dan gejala depresi.

Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, tidak semua orang tua memiliki sikap yang wajar. Beban yang dirasakan orang tua dapat memunculkan reaksi emosional di dalam dirinya. Secara tidak langsung gejala emosi yang dirasakan terlihat dari perilaku orang tua dan dapat berdampak negatif terhadap anak. Ketika mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus, orang tua mengalami sisi emosional yang cukup berat, namun orang tua yang cerdas secara emosi dapat mengenali dan mengelola emosinya pada saat merawat anaknya, sehingga tidak berdampak negatif pada anaknya. Selain itu, orang tua juga dapat selalu berpikir positif dan optimis dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain yang merupakan dasar bagi orang tua untuk bersosialisasi dan bertukar informasi mengenai kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Tujuan keenam dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Ini menunjukkan bahwa setiap kali kenaikan dukungan sosial dan kecerdasan emosional maka akan diikuti dengan peningkatan penerimaan diri orang tua. Begitu juga sebaliknya, setiap kali penurunan dukungan sosial dan kecerdasan emosional maka akan diikuti dengan penurunan penerimaan diri orang tua.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian Rahayu & Ahyani (2017) menunjukkan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 58,7%.

Pada penelitian ini, dukungan sosial dan kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 90,2%. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan sosial dan kecerdasan emosional yang baik pada setiap orang tua anak maka akan mudah menerima diri secara positif atas segala peristiwa dan takdir yang diterima. Tidak hanya itu, orang tua anak berkebutuhan khusus juga semakin terdorong untuk terus memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Kemudian persentase pengaruh terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus yang berasal dari faktor-faktor lainnya sebesar 9,8%.

Abdullah, Herlina & Baihaqi (2021) menemukan faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu harga diri. Kemudian Rahmawati (2018) menemukan bahwa aspek religiusitas memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri diantaranya ialah tingkat pendidikan (Novita, 2017), usia (Rachmayanti & Zulkaida, 2011), pekerjaan (Patilima et al, 2021) dan pendapatan keluarga (Lubis, 2009). Menurut penelitian oleh Novita (2017) bahwa ibu yang memilih bekerja dan tinggal di rumah akan berpengaruh terhadap penerimaan orang tua. Ibu yang bekerja akan sibuk mengurus pekerjaannya dibanding mengikuti perkembangan tiap hari anaknya. Anak cenderung dipercayakan ke pengasuhnya. Berbeda dengan ibu yang hanya ibu rumah tangga biasa. Ibu akan aktif melakukan interaksi tiap harinya dengan anak. Ibu akan melakukan evaluasi tiap harinya setelah anak terapi atau melakukan segala sesuatu untuk perkembangan anak menjadi lebih baik lagi. Sulistyorini & Wibawa (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi penerimaan diri. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya, sehingga dapat menerima dengan mudah segala sesuatu yang terjadi.

#### IV. CONCLUSIONS

1. Rata-rata dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 74%. Indikator dukungan instrumental memiliki proporsi persentase lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori sangat baik. Sedangkan dukungan penghargaan memiliki proporsi persentase lebih kecil dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori baik.
2. Rata-rata kecerdasan emosional orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 75%. Indikator membina hubungan dengan orang lain memiliki proporsi persentase lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori baik. Sedangkan mengenali emosi diri memiliki proporsi persentase lebih kecil dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori baik.
3. Rata-rata penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 71%. Indikator mencintai anak tanpa syarat

memiliki proporsi persentase lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori baik. Sedangkan indikator mengenal kebutuhan anak memiliki proporsi persentase lebih kecil dibandingkan dengan indikator lainnya dengan kategori sedang.

4. Dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Pengaruhnya sebesar 88,4%.
5. Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Pengaruhnya sebesar 85,7%.
6. Dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekadau. Pengaruhnya sebesar 90,2%.

#### REFERENCES

- Abdullah, A. F., Herlina, & Baihaqi, M. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102–112.
- Anggraini, R. (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N. 20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 258–265.
- Ardila, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian & Sosial*, 2(1), 1-7.
- Aydm, Aydan & Yamaç, Ali. (2014). The Relations Between The Acceptance And Child-Rearing Attitudes Of Parents Of Children With Mental Disabilities. *Eurasian Journal Of Educational Research*, 14, 79-98.
- Denmark, K. L. (1973). *Self-Acceptance And Leader Effectiveness. Journal Extensions*. Texas : A&M University.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Psikosain.
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. *Indonesian Journal Of Disability Studies (Ijds)*, 3(1), 44-52.
- Eliyanto, H., & Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 124-130.
- Faradina, N. (2016) Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *E Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 386-396.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta : Pt Gramedia.
- Grindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107-112.
- Hurlock. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Izzah, N. N. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Putra Jaya Kota Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kania, P., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 103-107.
- Karin, N. A. Zuhurf., Noviekayati, & PascaRina, A. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- Kubler-Ross, E. (1969). *On Death & Dying*. New York, Ny: Avon Books
- Kumalasari, F., & Ahyani, L, N. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Kurniasari, D. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental. [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Lubis, M. U. (2009). *Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis* [Skripsi]. Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Muhidin, S. A., & Abdurrahman, M. (2007). Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, H. (2009). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ni"Matuzahroh & Nurhamidah, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang : Ummpress
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Pt Fajar Interpratama Mandiri.
- Novita, E. (2017). Perbedaan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Di Slb-E Ptp Medan. *Jurnal Diversita*, 3(1), 55-62.
- Nurrohmah, S. (2021). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Kumparan.
- Pancawinata, R. (2013). Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(1), 23-27.
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579–590.
- Purwaningsih, S. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri Bagi Anak Kelas X Program Tata Busana -Butik Smk Negeri 1 Karanganyar Tahun 2013/2014. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Quardona, Q., & Agustina, M. (2018). Dukungan Emosional Dan Instrumental Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(2), 429-435.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 61-73.
- Rahayu, Yiyi & Ahyani, L. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Psikologi Perseptual*. 2(1),29-47.
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Xyz. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17-24.
- Ravindranadan, V. &. (2018). Emotional Intelligence And Quality Of Life Of Parents Of Children With Special Needs. *Journal Of The Indian Academy Of Applied Psychology*, 34, 34 - 39.
- Rusyanti, A. (2017). Pengaruh Eukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Wanita Dewasa Madya [Disertasi]. University Of Muhammadiyah Malang.
- Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 62-70.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, L., & Wibawa, A. G. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di Sdlb-B Dan Autis Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan). *Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)*, 3(1), 45-56
- Syah, D. Z. R., Sutarjo, P., & Riescananda, I. (2016). Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme Di Pusat Layanan Autis (Pla) Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(3), 206-212.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology: 9th Edition*, New York : Mcgraw-Hill Education.
- Winarsih, M., Syafrida, E., Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Abk Di Slb Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal Ikra-lth Humaniora*, 4(2), 73-81.
- Xu, Wei., Rodriguez, M. A., & Zhang, Q. (2014). The Mediating Effect Of Selfacceptance In The Relationship Between Mindfulness And Peace Of Mind. *Journal Of Mindfulness*, 6(4), 1-6.